



**LEKSEM LIDAH DALAM PERIBAHASA MELAYU  
KAJIAN SEMANTIK INKUISITIF**

*Tongue Lexemes in Malay Proverbs, a Study of Inquisitive Semantics*

**Siti Suhaila<sup>a</sup>, Hermendra<sup>b</sup>, Silvia Permatasari<sup>c</sup>**

<sup>a</sup>Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Riau

<sup>b</sup>Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Riau

<sup>c</sup>Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Riau

Pos-el: [siti.suhaila0602@student.unri.ac.id](mailto:siti.suhaila0602@student.unri.ac.id)

Naskah Diterima Tanggal 23 Januari 2024— Direvisi Akhir Tanggal 29 Februari 2024— Ditetujui Tanggal 1 Maret 2024

doi : <http://dx.doi.org/10.31002/transformatika.v8i1.8417>

**Abstrak**

Kajian semantik inkuisitif adalah kajian yang bertujuan untuk mengetahui makna lebih dalam dan lebih luas dari suatu peribahasa, melalui kajian semantik inkuisitif dapat diketahui pula apa makna tersirat dari sebuah peribahasa. *Lidah* adalah salah satu organ tubuh pada manusia, lidah menjadi salah satu organ yang paling penting dalam tubuh manusia, jika seseorang tidak memiliki lidah, maka akan sulit untuk berbicara dan menyampaikan sesuatu hal. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan makna serta domain dari suatu peribahasa yang memiliki objek *lidah* berdasarkan pada kajian semantik inkuisitif. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah menggunakan metode baca dan catat. Data yang didapatkan bersumber dari Pusat Rujukan Persuratan Melayu (PRPM). Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan tiga tahap yaitu tahap pertama semantik skrip, tahap kedua semantik kognitif, dan tahap terakhir semantik inkuisitif. Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwasanya peribahasa Melayu yang memiliki objek *lidah* mengandung banyak domain, diantaranya ialah domain hati-hati, domain kerugian, dan domain sia-sia.

**Kata-kata kunci:** lidah, peribahasa, semantik inkuisitif

**Abstract**

*Inquisitive semantic study is a study that aims to find out the deeper and broader meaning of a proverb. Through inquisitive semantic study you can also find out what the implied meaning of a proverb is. The tongue is one of the organs in the human body, it is one of the important organs in the human body, if someone does not have a tongue, it will be difficult to speak and convey things. This research aims to explain the meaning and domain of a proverb which has the object of the tongue based on inquisitive semantic studies. The data collection method used was the reading and note-taking method. The data obtained came from the Malay Literature Reference Center. Data analysis was carried out in three stages, namely the first stage of script semantics, the second stage of cognitive semantics, and the final stage of inquisitive semantics. The research results show that Malay proverbs which have the object of the tongue contain many domains, including the domain of caution, the domain of loss, and the domain of futility.*

**Keywords:** tongue, proverbs, inquisitive semantic



## PENDAHULUAN

Keindahan peribahasa Melayu tidak hanya terlihat dari penggunaan bahasa yang liris, tetapi juga melalui akal sehat. Peribahasa yang indah dengan makna yang dalam merupakan hasil dari penghargaan dan akal sehat masyarakat Melayu terhadap lingkungan yang mendukung kehidupan. Peribahasa Melayu juga mengekspresikan makna eksplisit dan implisit. Peribahasa Melayu juga menggambarkan norma-norma sosial, moral, dan adat istiadat orang Melayu, serta filosofi mereka, yang terkait dengan metafisika, epistemologi, etika, logika, dan estetika, serta mencerminkan interaksi mereka dengan lingkungannya (Abdullah et al., 2020; Nasir & Subet, 2023; Ramlan, 2021).

Menurut Daud (2020) salah satu karya sastra masyarakat Melayu adalah keindahan peribahasa, yang meliputi gurindam, syair, dan cerita rakyat. Inspirasi utama penciptaan peribahasa berasal dari berbagai kejadian alam, baik yang hidup atau pun yang mati. Bangsa Melayu sangat terkenal dengan sopan santun dan sebagai bangsa yang berbudi bahasa yang baik. Ketika berkomunikasi, masyarakat Melayu biasanya selalu menjaga perkataannya agar tidak menyinggung perasaan orang lain. Oleh sebab itu, penggunaan peribahasa sangat diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat agar suasana berkomunikasi lebih berwarna dan tidak terlalu kaku. Banyak peribahasa Melayu yang memberi nasihat, pengajaran, atau petuah yang ditujukan untuk mempromosikan sikap dan perilaku yang sopan dalam interaksi sosial. Peribahasa Melayu sering digunakan dalam percakapan santai dan tergantung pada konteksnya, dapat berarti banyak hal yang berbeda. Berdasarkan kajian terdahulu oleh Amran dan Nopiah (2020) yang berjudul *Peribahasa Melayu Berunsurkan Burung: Satu Analisis Semantik Inkuisitif* menjelaskan bahwa peribahasa Melayu ini dapat digunakan untuk menyampaikan maksud, menawarkan nasihat, atau mengungkapkan sudut pandang tertentu.

Penggunaan suatu ungkapan pada peribahasa terutama peribahasa Melayu bukanlah sesuatu yang dipikirkan alasannya oleh banyak orang. Mereka berpikir penggunaan ungkapan, kiasan, atau perumpamaan itu ada sesuai dengan maksud yang ingin disampaikan serta melukiskan maksud yang ingin disampaikan. Hal ini sesuai dengan beberapa contoh pada peribahasa berikut (1) *berlidah di lidah orang* (arti harfiahnya adalah meletakkan lidah kita di atas lidah orang lain, sedangkan maknanya peribahasanya adalah hanya menurut apa yang dikatakan orang saja tanpa memperdulikan saran atau pendapat orang lain. Jadi berdasarkan makna peribahasa tersebut dapat disimpulkan bahwa peribahasa ini memiliki domain egois). (2) *lidah bercabang* (arti harfiahnya adalah memiliki lidah bercabang atau cacat, sedangkan maknanya adalah selalu berubah-ubah atau tidak bisa dipercaya. Hal ini juga dapat diartikan bahwa seseorang tersebut tidak konsisten atau teguh pendirian terhadap perkataannya sendiri. Jadi berdasarkan makna peribahasa tersebut dapat disimpulkan bahwa peribahasa ini memiliki domain khianat).

Berdasarkan beberapa contoh tersebut, timbul pertanyaan mengapa kata *lidah* yang digunakan dalam peribahasa tersebut. Apakah tangan, mulut, kaki, atau bibir tidak bisa digunakan sebagai objek dalam peribahasa tersebut. Hal ini yang menjadi alasan kuat mengapa peneliti harus mengkaji mengenai *Leksem Lidah dalam Peribahasa Melayu: Kajian Semantik Inkuisitif* dengan tujuan untuk mengetahui apa maksud peribahasa tersebut dan apa maksud dari domain yang terkandung dalam peribahasa yang berleksem *lidah*.

## LANDASAN TEORI

Semantik inkuisitif adalah topik semantik yang relatif muda dan masih sedikit penelitiannya di Indonesia. Semantik inkuiri ini dipelopori oleh seorang akademisi

Malaysia bernama Nor Hashimah Jalaluddin. Semantik inkuiri adalah metode semantik yang menyatukan fakta, teori, kognisi atau pengetahuan, dan filosofi linguistik (Ciardelli & Grilletti, 2022). Menurut Ciardelli et al., (2018), gagasan semantik inkuiri didasarkan pada "semangat keingintahuan" untuk memahami makna peribahasa secara utuh dan menyeluruh. Semakin tinggi minat seseorang tentang mengapa peribahasa itu digunakan, semakin baik alasan atau penjelasannya, karena mereka pasti akan mencari dan menemukan argumen yang kuat dan tepat untuk memvalidasi pepatah tersebut.

Sebelumnya, semantik hanya dikenal dalam dua bentuk: skrip (makna kamus) dan kognitif (makna yang berhubungan dengan pengetahuan dan pengalaman pengguna). Makna hanya dapat ditentukan dengan menggunakan kamus dan pandangan penggunaannya. Namun, menjelaskan mengapa sebuah objek, simbol, atau lambang dipilih tidak dapat memberikan jawaban. Mereka hanya dapat menjelaskan nilai-nilai secara harfiah dan tidak dapat memberikan pengetahuan logis yang mendasar tentang bagaimana menggunakan benda atau simbol tertentu. Oleh karena itu, para ahli tertarik untuk mempelajari batik kawung dari sudut pandang semiotik untuk melengkapi makna-makna yang sudah ada dan memberikan dasar yang kuat sehingga tidak ada yang bisa mengkritik para pendahulu dalam memilih sebuah benda, simbol, atau tanda (Hermandra, 2022).

### ***Semantik Kognitif***

Semantik skrip memiliki arti semantik yang memberi maksud sesuai dengan kamus saja. Menurut Hermandra (2022) semantik skrip merupakan satu tahap yang memberikan pengertian pada suatu kata berdasarkan pada yang tertera dalam kamus saja. Dalam semantik skrip makna hanya dapat diketahui pada proses awal dan tidak dihubungkan dengan akal budi maupun persepsi dari orang lain, melainkan hanya makna yang sesungguhnya berdasarkan dengan makna di kamus saja.

Semantik kognitif adalah pendekatan interdisipliner untuk mempelajari makna dan pikiran. Dalam pengertian yang paling khusus, ini adalah bidang yang dijelaskan oleh studi struktur konseptual Leonard Talmy (O'Connor, 2006). Dalam pengertian yang lebih luas, semantic kognitif ini mengacu pada studi dalam filsafat, psikologi, ilmu saraf, kecerdasan buatan, dan disiplin ilmu kognitif lainnya yang berfokus pada hubungan antara makna dan pikiran. Bahasa, menurut semantik kognitif, adalah salah satu sistem kognitif utama yang dapat dijelaskan dengan baik di berbagai tingkatan dan sudut pandang (Fuyin, 2021).

Makna, menurut pendekatan kognitif terhadap bahasa, merupakan pusat dari semua aspek tata bahasa; dengan kata lain, semua unit linguistik (yaitu, simbolik) dianggap bermakna. Kajian ini dimulai dengan penjelasan dasar tentang sudut pandang tersebut dan kemudian memeriksa bagaimana makna beroperasi di beberapa tingkat tata bahasa, mulai dari morfologi, semantik leksikal, dan konstruksi sintaksis. Bingkai dan Model Kognitif Ideal, skema gambar, skematisitas, penonjolan, dan prototipe, metafora dan metonimi, polisemi leksikal dan konstruksional, serta semantik konseptual dan hubungannya dengan relativitas bahasa adalah beberapa konsep yang akan dibahas secara singkat (Allwood & Gärdenfors, 1999).

Menurut Wiradharma dan Tharik (2016) semantik kognitif merupakan ilmu yang memberikan maksud pada tingkat yang lebih rinci yang dianalogikan dengan ilmu serta kehidupan. Secara singkat semantik kognitif diperoleh berdasarkan pada pengalaman dan tingkat pengetahuan seseorang mengenai maksud dari suatu hal. Tujuan dari semantik kognitif adalah untuk memberikan makna pada sesuatu dengan menggunakan ide-ide yang berasal dari pengalaman dan lingkungan kognitif yang dominan. Semantik kognitif

mempelajari bagaimana pikiran manusia memahami makna dan membangun konsep dalam pemahaman konseptual mereka. Berdasarkan pengalaman yang didapat, semantik kognitif membuka pintu bagi pengetahuan lain yang umum, khususnya pengetahuan budaya.

### ***Semantik Inkuisitif***

Linguistik dan filsafat memiliki tradisi panjang dalam mengidentifikasi makna kalimat berdasarkan kondisi kebenarannya. Hal ini dapat dijelaskan oleh fakta bahwa penelitian linguistik dan filsafat biasanya dilakukan di dalam kerangka kerja logis yang pada awalnya dimaksudkan untuk menggambarkan penalaran yang benar. Memang, mengetahui kondisi kebenaran dari premis-premis dan kesimpulan sudah cukup untuk menentukan apakah sebuah argumen itu sah. Namun, argumentasi bukanlah satu-satunya peran utama bahasa. Salah satu fungsi bahasa yang paling umum dan umum adalah untuk memfasilitasi aliran informasi di antara peserta percakapan. Semantik inkuiri adalah kerangka kerja logis baru untuk mempelajari aspek penting dari bahasa ini (Graves, S 2020).

Menurut Jalaludin (2015) Semantik inkuisitif merupakan satu ilmu yang menghubungkan teori, kognitif, budaya, dan akal budi nya. Pendekatann semantik inkuisitif ini berlandaskan dari rasa ingin tahu mengenai penggunaan suatu kata dalam peribahasa hingga bisa ditemukan filosofi hidup yang diterapkan oleh masyarakatnya. Semantik inkuisitif juga bisa mengetahui makna tersirat yang lebih mendalam hingga tidak hanya menemukan maksud secara kognitif saja.

### ***Rangka Rujuk Silang (RRS)***

Menurut Saimon dan Roslan (2022) Rangka Rujuk Silang (RRS) merupakan suatu bentuk ujaran yang membantu menghubungkan kalimat kedua dengan kalimat pertama dalam suatu teks untuk membantu pendengar memahami ucapan dari pembicara. Untuk menghasilkan temuan penelitian yang akurat dan logis, analisis data penelitian harus menggunakan pendekatan semantik inkuisitif dan didukung oleh RRS. Hal ini disebabkan RRS dalam hubungannya dengan pendekatan semantik inkuisitif akan memungkinkan untuk mengidentifikasi kecerdasan Melayu yang tepat dalam peribahasa Melayu

### ***Domain***

Menurut Saimon dan Roslan (2022) domain merupakan makna suatu peribahasa secara mendalam yang dikaitkan dengan kehidupan masyarakat Melayu. domain dalam semantik inkuisitif berarti sekumpulan objek atau entitas yang memiliki sifat atau karakteristik yang sama. Dalam semantik inkuisitif, domain dapat diterjemahkan sebagai bidang dari definisi atau deskripsi semantik yang digunakan untuk menentukan hubungan antara konsep dan objek dalam dunia nyata.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang dipakai peneliti dalam penelitian ini ialah deskriptif kualitatif karena sejalan dengan penelitian ini yaitu untuk mengetahui lebih dalam tentang makna peribahasa Melayu yang berleksem *lidah* dengan pendekatan semantik inkuisitif. Sumber data dalam penelitian ini berasal dari dalam Korpus atau dari Pusat Rujukan Persuratan Melayu (<http://prpm.dbp.gov.my>), dalam korpus ini data sudah dapat diuji kebenarannya dan juga terdapat maksud dari peribahasanya. Teknik atau metode pengumpulan data yang digunakan oleh pengkaji ialah teknik baca dan catat. Teknik baca

merupakan teknik yang sangat penting untuk digunakan dalam mengumpulkan data dengan metode membaca. Selanjutnya metode mencatat merupakan cara untuk mengumpulkan data dengan cara mencatat peribahasa Melayu yang ber leksem *lidah* dari sumber utama yaitu Pusat Rujukan Persuratan Melayu (PRPM). Sedangkan instrument pengumpulan data dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Penelitian kualitatif bukanlah penelitian yang memerlukan perhitungan statistik untuk menemukan hasilnya, melainkan menggunakan proses berpikir kritis ilmiah dan induktif untuk menemukan dan mencatat fakta atau kebenaran melalui cerita atau fenomena. Teknik analisis data menggunakan tahap reduksi data dengan membaca peribahasa Melayu yang terdapat dalam PRPM, kemudian dilanjutkan dengan penyajian data yaitu mengklasifikasi peribahasa Melayu yang ber leksem *lidah*, memberi nomor pada setiap data peribahasa, dan menganalisis data tersebut melalui tiga tahap yaitu semantik skrip, semantik kognitif, dan semantik inkuisitif. Kemudian tahap terakhir adalah simpulan yang merupakan hasil dari kegiatan analisis.

### PEMBAHASAN

Setelah pengenalan dan pengkategorian, hanya tiga peribahasa yang dianalisis sesuai pendekatan semantik inkuisitif. Peneliti telah menganalisis peribahasa Melayu yang menggunakan kata *lidah* sebagai simbol untuk mengkiaskan suatu hal, untuk menyampaikan maksud, atau kiasan lain secara lebih halus dalam kehidupan masyarakat Melayu. Berikut data yang dianalisis dalam penelitian ini.

Tabel 1  
Data Peribahasa Melayu Berobjekkan *Lidah*

NO	Peribahasa	Tarikh
1	Tajam <i>lidah</i> manusia melebihi tuntung keris	Mulut manusia dapat membinasakan diri sendiri atau orang lain lebih lekas daripada senjata.
2	Tinggal gigi dengan <i>lidah</i> saja	Telah habis hartanya kerana rugi dalam perniagaan ataupun karena kecurian.
3	Mengadu buku <i>lidah</i>	Bertengkar atau beradu mulut.

Sumber: Pusat Rujukan Persuratan Melayu (PRPM)

Tabel 1 menunjukkan bahwa ada tiga data peribahasa Melayu yang ber leksem *lidah*. Tabel 1 sudah memberikan makna dari peribahasa tersebut hanya berdasarkan kamus saja atau sesuai dengan makna sebenarnya daripada peribahasa tersebut. Kata *lidah* dalam peribahasa tersebut memiliki maknanya masing-masing sehingga menciptakan maksud yang berbeda pula seperti yang sudah tertera pada tabel 1.

#### Data 1

Peribahasa	Tarikh
Tajam <i>lidah</i> manusia melebihi tuntung keris	Mulut manusia dapat membinasakan diri sendiri atau orang lain lebih lekas daripada senjata.

### Tahap 1: Semantik Skrip

Data peribahasa di atas yaitu tajam lidah manusia melebihi tuntung keris memiliki makna mulut manusia dapat membinasakan diri sendiri atau orang lain lebih lekas daripada senjata.

### Tahap 2: Semantik Kognitif

*Akibat bercakap celopar di hadapan anak raja itu, Endut telah dimurkai dan dihukum sebat dengan rotan, **tajam lidah manusia melebihi tuntung keris.***

Sumber: Sapinah Haji Said. Kamus Peribahasa Melayu, 2015

Penerapan Rangka Rujuk Silang (RRS) bertujuan untuk membuktikan bahwasanya peribahasa '*tajam lidah manusia melebihi tuntung keris*' merujuk pada Endut yang berbicara celopar (banyak mulut, cerewet, dan bawel) sehingga ia dihukum sebat atau dipukul dengan rotan oleh seorang raja dimana hal tersebut merupakan akibat dari kecerobohan dalam berbicara. Dapat disimpulkan bahwasanya mulut manusia bisa saja membinasakan diri sendiri maupun orang lain lebih cepat daripada sebuah senjata.

### Tahap 3: Semantik Inkuisitif

Dalam kajian semantik inkuisitif perlu diulas mengapa memilih kata *keris* sebagai analogi dalam kiasan ini. Menurut Kamus Dewan edisi keempat (2007) keris adalah senjata yang tajam digunakan sebagai alat untuk menjaga diri terutama dalam masyarakat Melayu pada zaman dahulu. Menurut Mohammad, Rahman, dan Samian (2012), bilah keris diciptakan berdasarkan pada filosofi kegunaan dengan cara menusuk, menopang serta menusuk pada lawan. Secara fisik, keris bilah pisau mempunyai dua titik tajam di kanan dan kiri yang meruncing ke arah ujung bilah. Filosofi yang digunakan dalam pertarungan adalah menghindari lawan untuk membingungkan, namun ketika menyerang, mereka menghindari serangan lawan dan muncul di depan pengguna keris. Bilah keris sangat seimbang sehingga dapat berdiri tanpa penyangga. Keseimbangan pisau ini diungkapkan secara filosofis ketika diterapkan pada kekuatan, daya tahan dan stabilitas.

Ibrahim (2017) berpendapat bahwa posisi bilah keris sebaiknya miring dari kanan ke sebelah kiri. Filosofinya adalah menunduk. Jika dilihat dari bagian depan keris terlihat seakan-akan tunduk atau rukuk. Filosofi ini didasarkan pada ajaran Islam bahwa umatNya berserah diri kepada tuhan yang maha kuasa.

Berdasarkan penjelasan mengenai keris yang merupakan benda tajam, maka perlu lah berhati-hati ketika hendak menggunakannya. Begitu pula ketika menggunakan lidah untuk berbicara. Menurut kamus dewan edisi keempat (2007), lidah memiliki maksud sebagai bagian di dalam mulut yang bisa digerak-gerakkan (digunakan sebagai alat untuk perasa, untuk bercakap, menjilat, dan lain-lain). Lidah ialah organ tubuh yang paling baik setelah hati, kedudukannya ibaratkan juru bicara. Lidah adalah organ tubuh yang selalu lunak, lembut dan senantiasa basah. Sebagai satu organ komunikasi pada manusia, lidah bisa berfungsi mendekatkan diri seseorang kepada Allah yang maha kuasa. Karena lidah, seseorang menjadi hamba yang mulia. Namun, bila lidah tidak digunakan dengan baik maka organ tubuh yang lembut bahkan bisa menghantarkan pemiliknya ke lembah kehinaan. Oleh karena itu betapa pentingnya menjaga lidah agar tidak terjermus ke lembah kehinaan tersebut. Hal ini sejalan dengan firman Allah swt.

“Pada hari, lidah, tangan dan kaki mereka menjadi saksi atas mereka terhadap apa yang dahulu mereka kerjakan” (QS. An-Nuur:24)

Berdasarkan alasan-alasan di atas bisa ditentukan bahwa peribahasa tersebut memiliki domain hati-hati karena setiap ucapan yang keluar dari lidah bisa saja lebih sakit dan melukai hati seseorang ketimbang torehan luka dari sebuah senjata tajam sekalipun. Luka hati yang disebabkan oleh ucapan sulit untuk diobati. Selain memiliki makna berhati-hati, masyarakat Melayu menggunakan kata *keris* dalam peribahasa ini untuk menggambarkan betapa indahnnya bentuk keris sehingga memiliki falsafah yang tidak semua orang ketahui yakni mengenai makna bagaimana ajaran Islam kepada hambaNya untuk tunduk dan taat kepada Allah swt. tuhan yang maha Esa.

## Data 2

Peribahasa	Tarikh
Tinggal gigi dengan <i>lidah</i> saja	Telah habis hartanya kerana rugi dalam perniagaan ataupun karena kecurian.

### Tahap 1: Semantik Skrip

Data peribahasa di atas yaitu tinggal gigi dengan lidah saja memiliki makna telah habis hartanya karena rugi dalam perniagaan ataupun karena kecurian.

### Tahap 2: Semantik Kognitif

*Nabi Ayub as adalah nabi utusan Allah swt., ia memiliki kesabaran yang sangat tinggi. Nabi Ayub as dikisahkan memiliki banyak harta berupa lahan perkebunan yang sangat luas, lumbung gandum dan perkebunan yang sangat banyak, hingga ribuan ternak di daerah Hauran. Bukan hanya itu, Nabi Ayub as juga memiliki istri yang begitu mencintainya dan keturunan yang bisa dikatakan banyak. Namun, semua yang ia miliki diambil darinya seiring satu per satu ujian yang datang dalam hidupnya. Hingga pada suatu hari seluruh harta kekayaannya seketika musnah. Ribuan hewan ternak mati secara mendadak. Sementara itu lumbung gandum telah habis terbakar dan lumbung perkebunannya mengering tak bersisa. **Tinggal gigi dengan lidah saja**, akhirnya Nabi Ayub as jatuh miskin dan hidupnya sengsara karena serba kekurangan dan tak berkecukupan. Bahkan, istrinya sampai harus bekerja kepada orang lain supaya bisa membeli makanan dan merawat Nabi Ayub as.*

Sumber:<https://www.google.com/amp/s/www.cnnindonesia.com/edukasi/20230329143721-569-930844/kisah-nabi-ayub-yang-sabar-hadapi-3-ujian-dalam-hidup/amp>

Penerapan Rangka Rujuk Silang (RRS) membuktikan bahwa peribahasa *tinggal gigi dengan lidah saja* merujuk kepada keadaan Nabi Ayub yang jatuh miskin karena kehilangan seluruh harta kekayaannya baik perkebunannya maupun lumbung gandum yang dimiliki. Nabi Ayub hanya memiliki dirinya sendiri untuk bertahan hidup hingga Allah swt. menurunkan pertolongan kepadanya.

### Tahap 3: Semantik Inkuisitif

Gigi manusia mempunyai maksud yang sangat penting bagi kesehatan tubuh manusia terutama bisa mencegah serta mengurangi penyakit pada tubuh. Semua yang

diciptakan tuhan pasti memiliki maksud yang baik, seperti halnya dengan jumlah gigi daripada orang dewasa yakni 32 buah. Gigi seri yang berjumlah 8, gigi taring yang berjumlah 2 pasang, dan gigi geraham berjumlah 10 pasang. Jika dibandingkan dengan hewan jenis herbivora khususnya hewan kuda. Hewan kuda memiliki gigi geraham yang lebih banyak dibandingkan dengan gigi taringnya. Oleh sebab itu, sebaiknya kita dianjurkan untuk memperbanyak makan sayur-sayuran dan buah-buahan. Selanjutnya jika dibandingkan dengan kerbau yang memiliki gigi seri berbentuk sekop dan makanan kerbau umumnya adalah kacang-kacangan serta sereal. Sedangkan untuk manusia sereal yang umum dimakan adalah jagung, beras, dan gandum. Oleh sebab itu, kadar untuk memakan nasi sebaiknya dikurangi. Lalu yang terakhir adalah gigi taring, jika dibandingkan dengan gigi harimau, hewan harimau paling banyak memiliki gigi taring. Harimau menggunakan gigi taring untuk mengoyak daging buruannya. Gigi taring manusia berjumlah paling sedikit, maka dari itu kita perlu memperhatikan lagi dalam memakan daging agar tidak terlalu banyak. Perlu diperhatikan kembali bahwa sayuran dan buah-buahan adalah sumber protein dan vitamin. Daging adalah sumber daripada lemak dan nasi, jagung serta gandum merupakan sumber karbohidrat, Muchtadi (1986).

Mengonsumsi daging berlebihan bisa mempercepat proses penuaan, serta bisa menyebabkan penyakit degeneratif seperti kanker, Chyntia (2009). Banyak penyakit lain yang bisa timbul selain kanker ketika berlebihan mengonsumsi daging yaitu penyakit obesitas yang dapat meningkatkan resistensi insulin dan perubahan terkait dalam darah. Sedangkan sayur-sayuran lebih banyak mengandung vitamin, serat, dan yang penting ialah dapat menopang kehidupan manusia untuk melindungi agar tubuh tetap sehat, Hamidah (2015).

Berdasarkan gambaran tersebut, dapat kita simpulkan melalui peribahasa ini masyarakat Melayu ingin menyampaikan maksud lain bahwa pentingnya menjaga kesehatan dan kekebalan tubuh agar terhindar dari berbagai macam penyakit yang berbahaya seperti kanker, obesitas, dan penyakit berbahaya lainnya.

### Data 3

Peribahasa	Tarikh
Mengadu buku lidah	Bertengkar atau beradu mulut.

#### Tahap 1: Semantik Skrip

Data peribahasa di atas yaitu mengadu buku lidah memiliki makna bertengkar atau beradu mulut.

#### Tahap 2: Semantik Kognitif

*Dalam perjalanan pulang, saya mengalami kemacetan, dalam kemacetan ini, banyak orang berebut untuk keluar dari situasi macet. Sikap berebut ini membuat suasana semakin parah karena berdesak-desakkan. Singkat cerita, ada pengendara motor yang berusaha untuk keluar dari kemacetan dengan cara menerobos, namun alangkah sialnya motor tersebut malah menyerempet sebuah mobil di sampingnya, dan mobil tersebut lecet. Pemilik mobil langsung keluar dari mobil dan ingin menegur si pengendara motor, namun pengendara motor malah mengajak adu mulut dengan pemilik mobil karena ia tidak terima ia dikatakan salah. Perkelahian hampir terjadi hingga mereka beradu mulut sampai mengeluarkan bahasa-bahasa yang tidak senonoh yaitu, saya menyebutnya dengan 'kebun binatang'.*

Sumber: <https://staff.unand.ac.id/ikerevita/2016/08/27/pacah-kongsi-otak-mulut-dan-hati/>

Penerapan Rangka Rujuk Silang (RRS) digunakan untuk membuktikan bahwa peribahasa *'mengadu buku lidah'* merujuk kepada pertengkaran mulut yang dilakukan antara pengendara motor yang tidak sengaja menyenggol mobil sehingga meninggalkan goresan pada mobil dan menyebabkan pemilik mobil turun untuk memberi peringatan kepada pemilik motor, tetapi anehnya sang pemilik motor malah mengajak pemilik mobil untuk berkelahi yang menyebabkan mereka hampir beradu fisik namun pertengkaran mulut yang terjadi sampai mengeluarkan kata-kata kotor.

### Tahap 3: Semantik Inkuisitif

Buku di dalam peribahasa ini melambangkan sebuah ilmu pengetahuan, yang berarti orang-orang yang bertengkar berdasarkan kepada pengetahuan yang dimiliki, namun apa gunanya bertengkar jika hanya bertujuan untuk mengetahui argument siapa yang paling baik dan argumen siapa yang harus diikuti, tentu hal ini hanya akan sia-sia dan tiada gunanya. Berdasarkan pada firman Allah swt., dalam Al-Qur'an surah Al-Mu'minun ayat ke 1-3 yang menjelaskan tentang sebaiknya meninggalkan perbuatan yang sia-sia.

*“sesungguhnya beruntung orang-orang yang beriman, yaitu orang-orang yang khushyu dalam shalatnya, dan orang-orang yang menjauhkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tidak berguna.” (Q.S. Al-Mu'minun:1-3)*

Berdasarkan firman tersebut, sudah jelas bahwasanya perbuatan yang sia-sia seperti bertengkar sebaiknya dihindari karena Allah swt., telah menjamin mereka akan beruntung dalam hidupnya. Selain dari makna tersebut, melalui kata *'buku'* masyarakat Melayu memiliki maksud untuk memberikan pemahaman yang lebih luas dan mendalam berdasarkan kepada filosofi buku.

Berdasarkan bentuk fisiknya, buku memiliki sampul depan, sampul belakang, lembaran buku, dan kemudian tebal atau tipisnya sebuah buku. Melalui sampul depan buku bisa kita analogikan pada kehidupan manusia bahwa sampul buku bagian depan ini sama dengan kapan kita dilahirkan di dunia ini. kemudian sampul buku bagian belakang melambangkan hari akhir dimana kita sudah menutup hayat kita dan menghadap yang maha kuasa. Kemudian terdapat lembaran buku yang melambangkan hari-hari yang kita jalani selama hidup di dunia, ada sebuah buku yang tebal dan ada sebuah buku yang begitu tipis, ada sebuah buku yang dikatakan menarik untuk dibaca dan sebaliknya ada pula buku yang sama sekali tidak menarik untuk dibaca. Ketika kita sudah mulai menulis di setiap lembar halamannya, maka kita tidak akan pernah untuk berhenti sampai kita selesai menulisnya, dan yang paling hebatnya adalah seburuk apapun lembar sebelumnya, selalu ada lembar kosong dan bersih setelahnya yang masih bisa kita tulis dengan cerita-cerita baik di kemudian hari. Sama seperti sebuah kehidupan, seburuk apapun hari kemarin, tuhan akan selalu memberikan kita kesempatan untuk melanjutkan hidup yang lebih baik dengan harapan kita akan menciptakan cerita-cerita baik di hari berikutnya.

Kita selalu diberi kesempatan di setiap harinya untuk memperbaiki kesalahan yang pernah diperbuat, dan melanjutkan hidup sesuai ketetapanNya.

Berdasarkan filosofi buku yang sudah dijelaskan, masyarakat Melayu memang memiliki banyak cara untuk menyampaikan maksud yang lebih dalam dari sebuah

peribahasa, hanya melalui kata *buku* banyak makna yang luas seharusnya kita ketahui, yaitu kita sebagai manusia harus selalu bersyukur terhadap nikmat dan kesempatan yang selalu diberikan Allah swt. kepada kita sebagai umatnya. Jadi, peribahasa ini selain memiliki makna sia-sia tetapi di sisi lain ia juga memiliki makna bersyukur terhadap semua yang sudah Allah takdirkan kepada kita.

Setelah mengkaji dan meneliti tiga peribahasa tersebut dapat disimpulkan bahwa masyarakat Melayu menggunakan kata *lidah* dalam sebuah peribahasa sememang ingin menyampaikan maksud dan banyak hal yang lebih luas, melalui peribahasa tersebut banyak pengetahuan lain yang bisa didapatkan, mulai dari berhati-hati ketika hendak berbicara, kemudian bagaimana caranya tetap bersyukur ketika dalam keadaan sulit sekalipun, hingga bagaimana caranya menahan kesabaran untuk tidak melakukan kegiatan yang sia-sia.

## PENUTUP

Setelah melalui proses panjang, peneliti akhirnya menemukan jawaban apa makna dan domain dari sebuah peribahasa yang memiliki objek *lidah*. Masyarakat Melayu tidak hanya ingin menyampaikan makna peribahasa secara awal saja, namun melalui kata atau frasa lain yang digunakan justru masyarakat Melayu ingin menyampaikan hal lain yang lebih luas. Berdasarkan hasil yang sudah didapatkan, peribahasa melayu yang ber leksem *lidah* memiliki makna yaitu (1) Tajam lidah manusia melebihi tuntung keris, membawa maksud mulut manusia dapat membinasakan diri sendiri atau orang lain lebih keras daripada senjata. Peribahasa ini memiliki domain hati-hati karena jika kita berhati-hati ketika hendak berbicara maka tidak akan ada hati seseorang yang terluka, karena pada dasarnya luka karena goresan senjata mudah diobati namun luka hati karena ucapan seseorang di mana hendak dicari. (2) Tinggal gigi dengan lidah saja, membawa maksud telah habis hartanya karena rugi dalam perniagaan ataupun karena kecurian. Peribahasa ini memiliki domain kerugian karena sudah jelas diterapkan pada makna peribahasa itu sendiri, namun maksud lain yang ingin disampaikan adalah kita harus tetap bersyukur kepada Allah swt. terhadap apa yang sudah ditentukan kepada kita. (3) mengadu buku lidah, membawa makna bertengkar atau beradu mulut. Peribahasa ini memiliki domain sia-sia, karena jelas perbuatan berkelahi atau bertengkar mulut hanya akan berakhir sia-sia dan menghabiskan tenaga. Melalui peribahasa Melayu yang ber leksem *lidah*, pengkaji menemukan makna serta domain berdasarkan pendekatan semantik inkuisitif, melalui penelitian ini pengkaji berharap bisa menambah wawasan serta pengetahuan bagi pembaca dan bisa dijadikan referensi dan bahan bacaan bagi peneliti yang ingin meneroka peribahasa lain.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M., Hamzah, N., Ali, M. H., Tseng, M.-L., & Brander, M. (2020). The Southeast Asian haze: The quality of environmental disclosures and firm performance. *Journal of Cleaner Production*, 246, 118958. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2019.118958>
- Allwood, J., & Gärdenfors, P. (Eds.). (1999). *Cognitive Semantics* (Vol. 55). John Benjamins Publishing Company. <https://doi.org/10.1075/pbns.55>

- Amran, M. N. S., Nopiah, J. (2020). Peribahasa Melayu Berunsurkan Burung: Satu Analisis Semantik Inkuisitif. *International Young Scholars Journal of Languages* 1-18.
- Ciardelli, I., & Grilletti, G. (2022). Coherence in inquisitive first-order logic. *Annals of Pure and Applied Logic*, 173(9), 103155. <https://doi.org/10.1016/j.apal.2022.103155>
- Chyntia, E. (2009). *Akhirnya Aku Sembuh dari Kanker Payudara*. Maximus.
- Ciardelli, I., Groenendijk, J., & Roelofsen, F. (2018). *Inquisitive Semantics*. Oxford University Press/Oxford. <https://doi.org/10.1093/oso/9780198814788.001.0001>
- Daud, M. Z., Abdullah, N. A., & Subet, M. F. (2021). Refleksi Sisi Negatif Burung Gagak Dalam Peribahasa Melayu: Analisis Semantik Inkuisitif (Reflection of the Negative Side of the Crow in Malay Proverbs: Inquisitive Semantic Analysis). *Issues in Language Studies*, 10(2), 24–44.
- Daud, M. Z. (2020). Unggas dalam Peribahasa Melayu: Satu Analisis Semantik Inkuisitif. 1–219.
- Daud, M. Z., Subet, M. F., (2017). Ayam (*Gallus Gallus Domesticus*) dalam peribahasa Melayu: Analisis semantik inkuisitif. *Jurnal Kemanusiaan*, 1, 37–43.
- Effendy, T. (2008). Keris dalam budaya Melayu Riau. Seminar Keris Nusantara: Bengkel Keris Melayu. Anjuran Akademi Pengajian Melayu, Universiti Malaya. Kuala Lumpur.
- Fuyin, L. (2021). Cognitive Semantics. In *Linguistics*. Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/obo/9780199772810-0279>
- Graves, S. (2020). Differences in Sameness: A Semantic Account of Ambiguity and Argument Structure of Predicate Same. *Cognitive Semantics*, 6(2), 170-187. <https://doi.org/10.1163/23526416-bja10010>
- Hamidah, S. (2015). *Sayuran dan Buah Serta Manfaat Bagi Kesehatan*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Hedel, N. E. F., & Subet, M. F. (2021). Genre Perbuatan Aneh dalam Hikayat Nakhoda Muda: Analisis Semantik Inkuisitif. *LSP International Journal*, 8(1), 1-18. <https://doi.org/10.11113-/lspi.v8.16660>
- Hermandra, H. (2022). Motif Kawung Pada Batik Tradisional Yogyakarta: Kajian Semantik Inkuisitif. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 11(2), 378. <https://doi.org/10.26499/rmh.v11i2.5219>
- Hermandra, H., Sarudin, A., Citraresmana, E., Marni, S., Pernantah, P. S., & Zulhafizh, Z. (2022). Pucuk Rebung (Sprout of Bamboo Shoot) As a Symbol of Riau Malay: an Inquisitive Semantic Analysis. *Gramatika STKIP PGRI Sumatera Barat*, 8(1), 112-125. <https://doi.org/10.22202/jg.2022.v8i1.5623>
- Hermandra. (2021). Metafora Kata Mata dalam Bahasa Melayu Riau: Analisis Semantik Kognitif. *Jurnal Kajian Bahasa*, 10(2), 216–228. <https://doi.org/10.26499/rmh.v10i2.2243>
- Hermandra. (2022). Motif Kawung Pada Batik Tradisional Yogyakarta: Kajian Semantik Inkuisitif. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 11(2), 378-388. <https://doi.org/10.26499/rmh.v11i2.5219>
- Ibrahim. 2017. Pusaka, Rahsia dan Dzat Keris. <https://www.thepatriots.asia/4275/>.
- Jalaludin, N. H. (2015). Peribahasa `Parasit` dan Akal Budi Melayu: Analisis Semantik Inkuisitif Seminar Bahasa dan Sastra 2015 Program Linguistik UKM Jabatan Bahasa dan Sastra UNJ.

- Jonteng, S. E., Yahya, Y., Salleh, S. F., Abdullah, N. A., & Subet, M. F. (2021). Imej Perlambangan ‘Tangan’ dalam Simpulan Bahasa Melayu: Analisis Semantik Inkuisitif. 4(1), 108–131. <http://dx.doi.org/10.37231/apj.2021.4.1.261>
- Kamus Dewan Edisi Keempat. (2005). Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Kasdan, J., dan Nopiah, J. (2021). Padi dalam Peribahasa Melayu: Analisis Semantik Inkuisitif. *International Journal of the Malay World and Civilisation*, 9(1), 59-72. <https://doi.org/10.17576/jatma-2021-0901-06>
- Kasdan, J., Hasimah, N., dan Nurasikin, W. (2016). Ikan (Pisces) dalam Peribahasa Melayu: Analisis Semantik Inkuisitif. *International Journal of Malay World and Civilisation*, 4(1). 31-42. <http://dx.doi.org/10.17576/IMAN-2016-0401-03>
- Mohamad, K., Rahman, N., & Samian, A. (2012). Falsafah Perkerisan Dalam Masyarakat Melayu. *Jurnal Internasional Dunia dan Peradaban Melayu*: 105-119. <http://discol.umk.edu.my/id/eprint/10950>
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Muchtadi, D. (2010). Teknik Evaluasi Nilai Gizi Protein. Bandung: Alfabeta.
- Murthy, T., Subet, M. F., & Daud, M. Z. (2019). Healthy Diet Reflection in Tamil Proverbs: An Inquisitive Semantic. *Jurnal Sains Sosial Dan Humaniora*, 3(2), 117–129. <https://doi.org/10.30595/jssh.v3i2.4381>
- Murthy, Tangaprabu, dan Subet, M. F. (2018). Imej Rumput dalam Peribahasa Tamil: Suatu Kajian Semantik Inkuisitif. *Issue in Language Studies*. 7(1): 37-56. <http://dx.doi.org/10.33736/ils.1616.2018>
- Nasir, M. R. M., & Subet, M. F. (2023). Malay proverbs in inquisitive Semantics approach lens: The case of Malaysian textbooks. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 13(2), 317–332. <https://doi.org/10.17509/ijal.v13i2.63086>
- O’Connor, L. M. (2006). Toward a Cognitive Semantics. *Journal of Pragmatics*, 38(7), 1126–1134. <https://doi.org/10.1016/j.pragma.2005.08.007>
- Ramlan, M. N. Bin. (2021). Comparative Ethnolinguistics on Metaphorical Interpretations in Japanese Kotowaza and Malay Proverbs. *IZUMI*, 10(2), 221–238. <https://doi.org/10.14710/izumi.10.2.221-238>
- Rokhim, M. N., Triana, D. E., Septiasih, A., Sefti, P. (2022). Metafora Konseptual Lima Jari dalam Sastra Jawa: Analisis Semantik Kognitif. *Jurnal Sastra Jawa*. 10(1). <https://doi.org/10.15294/sutasoma.v10i1.52868>
- Rozman, N, I., dan Noor, N, A, M. (2018). Semantik Inkuisitif Analisis ‘Belut’ dalam Peribahasa Melayu. (Skripsi Sarjana, Universiti Kebangsaan Malaysia).
- Rusidin, H. M., & Hamid, Z. B. I. N. (2015). Akal budi Melayu dalam mantera: analisis semantik kognitif. *Jurnal Melayu*, 14(2), 260–273. <http://ejournal.ukm.my/jmelayu/issue/view/710>
- Saimon, A., & Roslan, M. F. . (2022). Gajah dalam Peribahasa Melayu: Analisis Rangka Rujuk Silang: Elephas Maximus in Malay Proverbs: Cross-Reference Framework Analysis. *LSP International Journal*, 9(2), 1-16. <https://doi.org/10.11113/lspi.v9.18883>
- Wiradharma, G., & Tharik, A. (2016). Metafora Dalam Lirik Lagu Dangdut: Kajian Semantik Kognitif. *Arkhaus*, 7(1), 5–14. <https://doi.org/10.30742/sv.v1i2.737>